KEBUTUHAN UNTUK PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DAN MADRASAH; TANTANGAN, PERUBAHAN SOSIAL, DAN LANDASAN KEBUTUHAN DI MTS AL JAUHAREN JAMBI

Jakaria[1], Lidya Saputri[2], Mohamad Muspawi[3], Eva Iryani[4], Raden Ali[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Jambi*
E-mail : 0708jakaria@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembaruan pendidikan di MTs Al Jauharen Jambi dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 8 informan yang meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan di madrasah telah berjalan cukup baik dengan integrasi antara pendidikan umum dan nilai-nilai Islam, namun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana prasarana, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi. Selain itu, pembaruan pendidikan berlangsung secara bertahap dengan menggabungkan nilai tradisional dan tuntutan modern, serta dipengaruhi oleh faktor budaya, kesiapan sumber daya manusia, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, peningkatan fasilitas, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan agar pembaruan pendidikan dapat berjalan lebih optimal dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci : *Pembaharuan Pendidikan, Madrasah Tsanawiyah, Perubahan Sosial, Pendidikan Islam, MTs Al Jauharen Jambi*

ABSTRACT

This study aims to analyze the need for educational reform at MTs Al Jauharen Jambi using a qualitative approach with a case study design. The research involved 8 informants, including the head of the madrasah, teachers, and students, selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using thematic analysis with an interactive approach. The findings show that the educational process at the madrasah is relatively good, with the integration of general education and Islamic values. However, it still faces several challenges, such as limited facilities and infrastructure, differences in students' abilities, and limited teacher competence in utilizing technology. In addition, educational reform is carried out gradually by balancing traditional values and modern demands, and is influenced by cultural factors, human resource readiness, and institutional support. Therefore, it is necessary to strengthen teacher competence, improve facilities, and provide sustainable policy support to ensure that educational reform can run optimally and adapt to the demands of the times.

Keywords : *Educational reform, Madrasah tsanawiyah, Social change, Islamic Education, MTs Al Jauharen Jambi*

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, perubahan terasa berlangsung sangat cepat. Globalisasi berjalan seiring dengan pesatnya transformasi digital, dan dunia pendidikan pun tidak bisa menghindar dari arus tersebut. Jika dahulu sekolah hanya dipandang sebagai tempat mentransfer pengetahuan, kini tuntutannya menjadi jauh lebih luas. Peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, bekerja sama, kreatif, serta memiliki literasi teknologi. Pada kondisi ini, pendidikan seakan dituntut untuk bergerak lebih cepat dari sebelumnya. Namun demikian, di tengah tuntutan tersebut, masih terdapat jeda yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di banyak sekolah belum sepenuhnya selaras dengan arah perubahan global yang sedang terjadi (Kools *et al*., 2020). Dengan demikian, perlu dilakukan evaluasi dan pembaruan kurikulum pendidikan agar selaras dengan tuntutan abad ke-21, termasuk dalam mengembangkan keterampilan digital serta kemampuan bekerja sama (Cahyaningsih *et al*., 2025). Kesenjangan ini semakin tampak jelas ketika ditinjau dalam konteks madrasah, yang sejak awal mengemban peran ganda sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus pendidikan umum.

Di Indonesia, upaya pembaruan pendidikan sebenarnya telah mulai dirintis melalui berbagai kebijakan. Salah satunya adalah program Merdeka Belajar yang berupaya mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik. Secara konsep, gagasan ini tampak menjanjikan bahkan progresif. Namun, dalam praktiknya di lapangan, pelaksanaannya tidak selalu berjalan lancar. Sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan akses teknologi atau minimnya dukungan sumber daya kerap menghadapi berbagai kendala. Dalam konteks madrasah Tsanawiyah, tantangannya menjadi semakin kompleks. Tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian terhadap inovasi pendidikan, tetapi juga menyangkut upaya menjaga nilai-nilai keislaman agar tetap terpelihara tanpa mengabaikan tuntutan kompetensi modern (Marlina *et al*., 2023) Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi manajemen pendidikan yang efektif agar madrasah mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan global tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam (Ahmadi, 2024).

Dalam konteks ini, pembaruan pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada perubahan kebijakan, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih mendalam seperti pola pikir, budaya belajar, hingga hubungan antara guru dan siswa. Hasil pengamatan di MTs Al Jauharen Jambi memberikan gambaran yang cukup nyata. Di beberapa kelas, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, di mana guru menjelaskan dan siswa mencatat tanpa banyak interaksi. Meskipun ada komunikasi, sifatnya cenderung satu arah. Ketika ditelusuri lebih lanjut, beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam memahami konsep ekonomi sederhana melalui aktivitas jual beli di pasar atau mengaitkan pelajaran sains dengan fenomena lingkungan sekitar. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga masih tergolong terbatas, padahal perangkat seperti smartphone sudah menjadi bagian dari keseharian mereka (Irfan *et al*., 2023) yang menunjukkan bahwa minimnya inovasi dalam pedagogi menjadi salah satu penyebab terhambatnya peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antara pemerintah, tenaga pendidik, dan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan belajar yang lebih aktif, dinamis, serta mampu menjawab kebutuhan siswa di madrasah (Musaddad, 2024).

Di sisi lain, madrasah menempati posisi yang cukup kompleks dalam struktur sosial masyarakat. Ia tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai keagamaan. Di sinilah muncul dilema sekaligus peluang. Pembaruan pendidikan di madrasah tidak dapat semata-mata berfokus pada pencapaian akademik atau aspek kognitif saja, melainkan juga harus mempertimbangkan dimensi moral, spiritual, dan identitas peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim (2019), modernisasi pendidikan Islam seharusnya tidak menghilangkan akar tradisinya, tetapi justru mengembangkannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Jika pembaruan tidak dilakukan secara tepat, bukan tidak mungkin lulusan madrasah akan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dinamika realitas sosial yang semakin kompleks. Sejumlah kajian mengenai reformasi pendidikan di Indonesia memang telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar masih berfokus pada evaluasi kebijakan atau pengukuran hasil belajar secara kuantitatif. Sukasni dan Efendy (2017), misalnya, lebih menekankan pada aspek implementasi kurikulum. Sementara itu, (Odom *et al*., 2010) melihat dari sudut pandang integrasi teknologi dalam pembelajaran. Keduanya memang memiliki peran yang penting, namun masih terdapat ruang yang belum banyak dikaji secara mendalam, yaitu pengalaman subjektif para pelaku pendidikan itu sendiri. Bagaimana guru memaknai perubahan yang terjadi? Apa yang sebenarnya dirasakan oleh siswa ketika metode pembelajaran mengalami perubahan, atau justru tidak berubah sama sekali? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini kerap terabaikan, padahal di situlah dinamika sosial dalam pendidikan berlangsung secara nyata.

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi relevan untuk digunakan. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami realitas secara lebih menyeluruh, tidak hanya sebatas angka, tetapi juga makna yang melatarbelakangi praktik yang terjadi. Kozleski (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif para pelaku pendidikan secara lebih mendalam, termasuk dalam memahami bagaimana mereka merespons perubahan serta membangun strategi adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada “apa yang terjadi”, tetapi juga berupaya mengungkap “mengapa” dan “bagaimana” hal tersebut berlangsung. Pendekatan ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana madrasah mengintegrasikan teknologi serta memperbarui kurikulum tanpa menghilangkan esensi pendidikan Islam (Sudarsono, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan madrasah di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara lebih mendalam kebutuhan pembaruan pendidikan di MTs Al Jauharen Jambi. Fokusnya tidak hanya pada pemetaan berbagai tantangan yang muncul, tetapi juga pada pemahaman terhadap perubahan sosial yang memengaruhi serta dasar kebutuhan yang melatarbelakanginya. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya berhenti sebagai wacana akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata, baik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis kualitatif maupun sebagai bahan pertimbangan praktis bagi pengelola madrasah dalam merancang pembaruan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Landasan Teori

Fokus pembelajaran tidak lagi terbatas pada penyelesaian soal-soal rutin semata. Terdapat tuntutan yang lebih mendalam bahkan semakin mendesak untuk membentuk peserta didik yang

memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu berkolaborasi dalam berbagai konteks, serta memiliki kecakapan dalam memanfaatkan teknologi *(critical thinking, collaboration, and digital literacy)*. (Law *et al*., 2011). Laporan OECD (2021) menegaskan bahwa literasi digital dan kemampuan pemecahan masalah kini sama pentingnya dengan penguasaan materi akademik. Sejalan dengan itu, Voogt *et al*. (2013) menggarisbawahi perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana madrasah dapat memadukan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21, sehingga lulusan mampu beradaptasi dan bersaing di era global *(digital literacy and problem-solving skills)*.

Di Indonesia, arah kebijakan pendidikan sebenarnya telah menunjukkan kejelasan. Berbagai upaya transformasi terus dilakukan, meskipun pelaksanaannya di lapangan tidak selalu berjalan optimal. Jika ditinjau dari kondisi nyata misalnya di sejumlah madrasah di daerah proses pembelajaran masih kerap berlangsung dengan pola konvensional: guru menjelaskan, siswa mencatat, kemudian menyelesaikan tugas. Pendekatan ini tidak sepenuhnya keliru, namun menjadi kurang relevan ketika dihadapkan pada tuntutan zaman yang semakin dinamis. Nur (2016) menunjukkan kecenderungan tersebut, di mana pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan berpusat pada guru *(teacher-centered learning)* dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide serta mengembangkan potensi mereka.

Situasi menjadi semakin kompleks ketika teknologi mulai masuk ke dalam ruang kelas. Secara konseptual, integrasi teknologi sering dipandang sebagai solusi, namun dalam praktiknya tidak sesederhana itu. Beberapa guru masih merasa kurang percaya diri dalam menggunakan platform digital atau aplikasi pembelajaran. Bahkan, ada yang hanya memanfaatkan PowerPoint sebagai pengganti papan tulis tanpa disertai perubahan strategi pembelajaran. Contreras *et al*. (2022) serta penelitian Rahman (2023) menyoroti kondisi tersebut, bahwa keterbatasan pelatihan dan minimnya dukungan institusi seringkali menyebabkan pemanfaatan teknologi berhenti pada tahap yang sangat dasar *(basic level of technology integration)*. Dalam beberapa kasus, juga muncul bentuk resistensi yang halus terhadap perubahan, terutama ketika metode lama dianggap sudah cukup efektif.

Di sisi lain, madrasah menempati posisi yang cukup kompleks. Ia tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, etika, dan identitas keagamaan. Dalam kerangka ini, gagasan pembaruan pendidikan tidak dapat dimaknai sekadar sebagai adopsi teknologi atau perubahan kurikulum semata. Terdapat dimensi yang lebih mendalam, yaitu bagaimana menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Siskandar (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya tidak kehilangan akar nilai ketika dihadapkan pada tuntutan zaman. Pandangan ini menjadi semakin relevan, terutama ketika inovasi kerap diidentikkan dengan perubahan yang serba cepat. Sejalan dengan itu, Lubis (2012) juga menunjukkan pentingnya mempertahankan nilai-nilai dasar dalam setiap proses pembaruan pendidikan.

Perubahan sosial turut memberikan tekanan tersendiri dalam dunia pendidikan. Gaya hidup peserta didik saat ini berbeda jauh dibandingkan satu dekade sebelumnya. Akses informasi yang semakin cepat, paparan media sosial, serta cara mereka berinteraksi dengan pengetahuan telah mengalami perubahan yang signifikan (Law *et al*., 2011). Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang kaku cenderung sulit untuk dipertahankan. Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) hadir

sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut, dengan menekankan fleksibilitas, diferensiasi, serta pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik *(student-centered learning)*. Meskipun demikian, implementasinya tetap memerlukan proses adaptasi yang tidak instan.

Menariknya, sebagian besar penelitian sebelumnya masih memandang pembaruan pendidikan dari aspek yang cenderung "terukur", seperti peningkatan nilai atau keberhasilan program. Pendekatan ini tentu penting, namun kerap mengabaikan aspek yang lebih subtil, yakni bagaimana guru memaknai perubahan tersebut, bagaimana siswa merasakannya, serta bagaimana dinamika sosial di sekolah turut membentuk proses itu (Joong & Ryan, 2013). Sebagai contoh, penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada evaluasi implementasi kurikulum, sementara dimensi pengalaman personal para pelaku pendidikan belum tergali secara mendalam. Pada titik inilah pendekatan kualitatif menjadi sangat relevan. Bukan sekadar karena berbeda, melainkan karena mampu memberikan ruang untuk memahami realitas secara lebih menyeluruh. Klehr (2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam konteks alami partisipan mendengar, mengamati, serta memahami makna di balik setiap tindakan. Pendekatan ini menjadi penting ketika pembaruan pendidikan tidak hanya dipandang sebagai kebijakan, tetapi juga sebagai proses sosial yang dinamis dan terus berkembang.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menelaah secara lebih dekat bagaimana kebutuhan pembaruan pendidikan muncul dan dipahami di MTs Al Jauharen Jambi. Kajian ini tidak hanya menyoroti apa saja yang mengalami perubahan, tetapi juga mencoba mengungkap alasan di balik munculnya kebutuhan tersebut, termasuk kemungkinan adanya penolakan terhadap perubahan. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman guru, dinamika proses pembelajaran, serta pengaruh perubahan sosial yang menyertainya. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis dalam bidang pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi dasar praktis bagi madrasah dalam merancang langkah-langkah pembaruan yang lebih kontekstual, realistis, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lingkungan MTs Al Jauharen Jambi, yang mencakup berbagai fasilitas seperti ruang kelas, ruang guru, lingkungan madrasah, serta sarana pendukung pembelajaran lainnya. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena madrasah tersebut sedang menghadapi dinamika perubahan pendidikan dan berupaya melakukan pembaruan dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan pendidikan.

Prosedur perizinan diawali dengan komunikasi bersama kepala madrasah sebagai pemangku kebijakan utama. Selanjutnya, peneliti mengajukan surat izin penelitian secara resmi serta menyusun jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan waktu dan ketersediaan informan. Kehadiran peneliti diterima dengan baik oleh pihak madrasah karena penelitian ini dinilai relevan dan berpotensi memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan serta pengalaman mereka dalam proses pembelajaran dan pembaruan pendidikan. Partisipan berjumlah delapan orang, terdiri atas satu kepala madrasah, empat guru mata pelajaran, dua tenaga kependidikan/staf administrasi, dan satu siswa. Pemilihan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) yang menyatakan bahwa dalam penelitian

kualitatif, partisipan dipilih secara sengaja karena dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyampaikan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, serta prosedur keterlibatan partisipan. Untuk menjaga kerahasiaan dan privasi, digunakan kode identitas P1 hingga P8 dalam penyajian data. Seluruh data, baik berupa rekaman wawancara maupun dokumen pendukung, disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Hal ini sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif yang menekankan perlindungan terhadap partisipan (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi tidak hanya berfokus pada aktivitas di kelas, tetapi juga pada dinamika interaksi antara guru dan siswa. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dokumentasi, seperti perangkat pembelajaran dan catatan kegiatan, berfungsi sebagai penguat data. Menurut Creswell (2014), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik. Analisis data mengacu pada model interaktif (Unwin, 2010) yang bersifat dinamis dan tidak selalu linear. Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi yang kontekstual, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus memeriksa kemungkinan adanya bias. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) yang menekankan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif berlangsung secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pendidikan di MTs Al Jauharen Jambi secara umum berjalan dengan baik dan relatif stabil. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan madrasah (P1), proses pembelajaran berlangsung secara teratur dengan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. P1 menyampaikan bahwa *"proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter siswa sesuai nilai-nilai agama Islam."*
Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru (P2) yang mengungkapkan bahwa *"kami berusaha mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran agar siswa tidak hanya cerdas, tetapi juga berperilaku baik."* Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang diterapkan di madrasah cenderung bersifat holistik.

Keunggulan MTs Al Jauharen Jambi juga terlihat pada kemampuannya dalam mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam. Informan (P2) menyampaikan bahwa *"perpaduan antara pendidikan umum dan agama menjadi kekuatan utama madrasah ini."* Lingkungan pesantren yang religius turut memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter siswa.
Hal ini diperkuat oleh pernyataan P8 (siswa) yang mengungkapkan bahwa *"kami terbiasa menjalankan ibadah seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya setiap hari."*

Selain itu, P5 menambahkan bahwa *"lingkungan religius membantu siswa lebih disiplin dan terbiasa dengan nilai-nilai Islam."* Dengan demikian, budaya pesantren menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di madrasah tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Informan (P3) menyampaikan bahwa *"keterbatasan sarana dan prasarana, terutama media pembelajaran berbasis teknologi, masih menjadi kendala utama."* Hal tersebut diperkuat oleh P7 yang menyatakan bahwa *"fasilitas seperti perangkat digital dan jaringan internet masih belum memadai."*

Selain itu, P4 mengungkapkan bahwa *"perbedaan kemampuan belajar siswa membuat guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda-beda."* Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang inklusif dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks perkembangan teknologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Informan (P5) mengungkapkan bahwa *"penggunaan video pembelajaran dan media digital membuat siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi."* Pernyataan ini diperkuat oleh P8 yang menyampaikan bahwa *"kami lebih semangat belajar kalau menggunakan media seperti video atau presentasi."*

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi, seperti infokus, sudah mulai diterapkan di beberapa kelas, meskipun belum dilakukan secara merata di seluruh lingkungan madrasah.

Namun demikian, tingkat pemanfaatan teknologi masih berada pada tahap awal. Informan (P6) menyampaikan bahwa *"kami sudah mulai menggunakan teknologi, tetapi belum maksimal karena masih dalam tahap belajar."* Hal ini diperkuat oleh P7 yang menyatakan bahwa *"guru dan siswa masih membutuhkan pelatihan agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal."*

Selain itu, P3 juga menambahkan bahwa *"tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam menggunakan teknologi."* Temuan ini menunjukkan bahwa proses adopsi teknologi masih memerlukan dukungan, khususnya dalam peningkatan kompetensi para pendidik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya terbatas pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga mencakup variasi dalam metode pembelajaran. Informan (P4) menyatakan bahwa *"kami mencoba menggunakan metode yang lebih variatif agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran."*

Hal ini menunjukkan adanya upaya dari para guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan di MTs Al Jauharen Jambi berlangsung melalui upaya menjaga keseimbangan antara tradisi pendidikan Islam dan tuntutan modernisasi. Informan (P1) menyatakan bahwa *"kami berusaha mempertahankan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman."* Hal ini menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan di madrasah bersifat kontekstual dan berlangsung secara bertahap.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian

No	Aspek	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Sintesis
1	Kondisi Umum Pendidikan	Pembelajaran berjalan teratur, terdapat integrasi kegiatan akademik dan keagamaan	P1: "Pembelajaran tidak hanya fokus ilmu, tetapi juga akhlak dan karakter."	Pendidikan bersifat holistik: kognitif dan afektif
2	Keunggulan Madrasah	Lingkungan religius, kegiatan ibadah rutin	P2: "Lingkungan pesantren membantu kedisiplinan dan kebiasaan ibadah siswa."	Integrasi pendidikan umum dan agama menjadi kekuatan utama
3	Sarana dan Prasarana	Keterbatasan media digital dan fasilitas pembelajaran	P3: "Keterbatasan media dan fasilitas masih menjadi kendala."	Infrastruktur menjadi hambatan utama inovasi
4	Variasi Kemampuan Siswa	Perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran	P4: "Kemampuan siswa berbeda, perlu pendekatan yang lebih variatif."	Dibutuhkan pembelajaran diferensiatif
5	Pemanfaatan Teknologi	Penggunaan infokus dan media digital terbatas	P5: "Teknologi membantu pembelajaran lebih menarik dan efektif."	Teknologi memiliki potensi besar namun belum optimal
6	Adopsi Teknologi	Sebagian guru mulai menggunakan teknologi	P6: "Kami mulai menggunakan media digital, tapi belum maksimal."	Adopsi inovasi masih tahap awal
7	Kompetensi Guru	Guru masih membutuhkan pelatihan	P7: "Perlu pelatihan agar penggunaan teknologi lebih maksimal."	Penguatan kompetensi menjadi kebutuhan utama
8	Dukungan Sistem	Ada upaya peningkatan, namun belum sistematis	P8: "Perlu dukungan lebih dari sekolah untuk pengembangan inovasi."	Inovasi perlu dukungan kelembagaan

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di MTs Al Jauharen Jambi memiliki karakteristik integratif antara nilai religius dan pembelajaran akademik, yang menjadi ciri khas utama lembaga pendidikan berbasis pesantren. Hal ini tercermin dari konsistensi jawaban informan P1, P2, dan P5 yang menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter dan akhlak siswa secara berkelanjutan. P1 menyampaikan bahwa pendidikan diarahkan pada keseimbangan antara ilmu dan akhlak,

sementara P2 menekankan bahwa nilai-nilai moral selalu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. P5 juga menambahkan bahwa lingkungan religius memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kebiasaan positif siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan dan pelaksanaan ibadah.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di madrasah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan Sabki dan Hardaker (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam idealnya mampu mengintegrasikan dimensi tradisional dan modern secara harmonis. Integrasi tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terwujud secara praktis dalam budaya sekolah yang religius dan berkelanjutan.

Dengan demikian, MTs Al Jauharen Jambi dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang berhasil menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam sistem pembelajaran secara komprehensif. Namun demikian, dalam konteks modernisasi pendidikan, integrasi tersebut juga perlu diimbangi dengan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Hal ini penting mengingat tuntutan globalisasi yang mengharuskan lembaga pendidikan tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, keseimbangan antara nilai religius dan inovasi menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan madrasah.

Dalam perspektif perkembangan teknologi pendidikan, temuan penelitian menunjukkan bahwa MTs Al Jauharen Jambi sedang berada pada tahap peralihan menuju pembelajaran berbasis digital. Hal ini terlihat dari pernyataan P5 dan P6 yang mengindikasikan bahwa teknologi telah mulai dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, meskipun belum digunakan secara maksimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahman (2023) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh kompetensi pengguna. Dalam kerangka teori, Sonis dan Sonis (2009) menjelaskan bahwa adopsi teknologi berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari kesadaran, minat, evaluasi, hingga implementasi. Berdasarkan hasil penelitian, MTs Al Jauharen Jambi masih berada pada tahap awal, yaitu kesadaran dan minat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terarah dan berkelanjutan untuk mempercepat proses adopsi teknologi dalam pembelajaran, seperti melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan kebijakan internal madrasah.

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana yang diungkapkan oleh P3 dan P7 menunjukkan bahwa inovasi pendidikan di madrasah masih menghadapi tantangan struktural yang cukup signifikan. Temuan ini sejalan dengan Ziphorah (2014) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas merupakan salah satu hambatan utama dalam inovasi pendidikan di madrasah. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa yang diungkapkan oleh P4 juga menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa (Franzoni et al., 2008). Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga strategi pedagogis yang digunakan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dan adaptif dalam merancang proses pembelajaran. Selain itu, dukungan kelembagaan juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tanpa dukungan tersebut, inovasi yang dilakukan akan sulit berkembang secara optimal.

Secara umum, pembaruan pendidikan di MTs Al Jauharen Jambi dapat dipahami sebagai proses yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi, mulai dari nilai religius, perkembangan teknologi, hingga kesiapan sumber daya manusia. Temuan dari P1 hingga P8 menunjukkan bahwa inovasi yang berlangsung tidak terjadi secara cepat, tetapi melalui tahapan adaptasi yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Lingkungan pesantren yang religius, sebagaimana disampaikan oleh P2 dan P8, menjadi kekuatan utama dalam menjaga identitas pendidikan madrasah. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang diungkapkan oleh P5 dan P6 menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari sisi kebijakan, P7 menekankan pentingnya dukungan yang lebih terarah, khususnya dalam bentuk pelatihan dan peningkatan kompetensi guru. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong fleksibilitas serta inovasi dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pembaruan pendidikan di madrasah tidak hanya menyangkut perubahan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup transformasi sistem pendidikan secara menyeluruh. Proses ini membutuhkan keterlibatan dan komitmen dari seluruh pihak, baik pimpinan, guru, maupun siswa. Selain itu, keberlanjutan inovasi sangat ditentukan oleh budaya sekolah yang mendukung terjadinya perubahan.

Dalam konteks ini, MTs Al Jauharen Jambi memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang menjadi lembaga pendidikan yang adaptif dan inovatif. Namun demikian, masih diperlukan upaya yang lebih terencana untuk mengatasi berbagai kendala yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika pembaruan pendidikan di madrasah, serta menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi pendidikan di MTs Al Jauharen Jambi tergolong baik dengan ciri utama integrasi antara pendidikan umum dan nilai-nilai Islam. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak, yang didukung oleh lingkungan pesantren yang religius. Namun, pembaruan pendidikan masih menghadapi kendala, terutama pada keterbatasan sarana teknologi dan perbedaan kemampuan siswa. Pemanfaatan teknologi sudah mulai dilakukan dan berdampak positif, tetapi belum optimal karena keterbatasan kompetensi guru dan pelatihan. Secara keseluruhan, pembaruan pendidikan berlangsung secara bertahap dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi, serta memerlukan dukungan sumber daya manusia dan sistem yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Islam dan tantangan modernisasi: Tinjauan literatur. *Jurnal Misbahul Ulum*, *6*(2), 145–165. https://doi.org/10.70688/misbahululum.v6i2.444

Cahyaningsih, A., Ramadhani, L., Aulia, H. R., Alwi, N. A., & Ningsih, Y. (2025). Transformasi kurikulum dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. *Jurnal Nakula*, *3*(3), 352–367. https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1845

Contreras, G. S., Gonzalez, A. H., Fernandez, I. S., Martínez-Cepa, C. B., & Escobar, J. C. Z. (2022). The challenge of technology in the classroom: An uncertain but necessary paradigm in a digital reality. *Contemporary Engineering Sciences, 15*(1), 41–50. https://doi.org/10.12988/ces.2022.91939

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fernando, J. G., & Jain, S. K. (2022). Digital illiteracy of teachers and its impact in online learning. https://doi.org/10.36647/ttaicte/01.03.a001

Franzoni, A. L., Assar, S., Defude, B., & Rojas, J. (2008). Student learning styles adaptation method based on teaching strategies and electronic media (pp. 778–782). https://doi.org/10.1109/ICALT.2008.149

Ibrahim, B. (2019). Madrasah transformation into modern educational institutions during the New Order. *International Journal of Islamic Education, 4*(2), 196–216. https://doi.org/10.24269/IJPI.V4I2.2006

Indra, H. (2020). Challenges and responses in Islamic education perspective in the digital media era. *At-Tarbiyah, 5*(1), 31–42. https://doi.org/10.18326/ATTARBIYAH.V5I1.31-42

Irfan, A., Romdhoni, R., & Setiady, D. (2023). Quran learning innovation at Rumah Tahfidz Al-Quran (RTQ) Dinar. *Al-Wijdán: Journal of Islamic Education Studies*. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.2809

Joong, Y. H. P., & Ryan, T. G. (2013). Teachers' and students' perceptions of secondary reform and implementation (pp. 263–278). https://doi.org/10.1007/978-94-6091-906-0_19

Klehr, M. (2012). Qualitative teacher research and the complexity of classroom contexts. *Theory Into Practice, 51*(2), 122–128. https://doi.org/10.1080/00405841.2012.662867

Kools, M., George, B., & Steijn, B. (2020). Developing schools as learning organisations: Why and how? *European Journal of Education, 55*(1), 3–8. https://doi.org/10.1111/EJED.12384

Kozleski, E. B. (2017). The uses of qualitative research: Powerful methods to inform evidence-based practice in education. *The Journal of the Association for Persons With Severe Handicaps, 42*(1), 19–32. https://doi.org/10.1177/1540796916683710

Law, N., Yuen, A. H. K., & Fox, R. (2011). Education innovations beyond technology (pp. 217–232). https://doi.org/10.1007/978-0-387-71148-5_11

Lubis, S. A. (2012). Islamic education toward the era of social change: Effort in enhancing the quality. *Journal of Al-Tamaddun, 7*(1), 107–113. https://doi.org/10.22452/JAT.VOL7NO1.7

Marlina, Y., Muliawati, T., & Erihadiana, M. (2023). Implementation of Kurikulum Merdeka in integrated Islamic school. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan, 17*(1), 69–85. https://doi.org/10.38075/tp.v17i1.312

Musaddad, A. (2024). Tantangan dan kesenjangan implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam: Analisis studi kasus. *Horizon Cendekia, 1*(1), 32–42. https://doi.org/10.71259/hc68qv21

Nur, D. R. (2016). Student active learning: A curriculum innovation in Indonesia. *Lingua, 11*(1), 23–32. https://doi.org/10.30957/LINGUA.V11I1.17

Odom, S. L., et al. (2010). Examining different forms of implementation in early childhood curriculum research. *Early Childhood Research Quarterly, 25*(3), 314–328. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2010.03.001

Sabki, A. A., & Hardaker, G. (2013). The madrasah concept of Islamic pedagogy. *Educational Review, 65*(3), 342–356. https://doi.org/10.1080/00131911.2012.668873

Sakib, N. (2019). Review of related literature. https://doi.org/10.13140/rg.2.2.13721.36968

Sholeh, M. (2023). Technology integration in Islamic education: Policy framework and adoption challenges. https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i02.155

Siskandar, S. (2020). The role of religious education and utilization of digital technology for improving quality in sustainable madrasa. *Jurnal Tarbiyah, 27*(1). https://doi.org/10.30829/TAR.V27I1.675

Sonis, M. (2009). Innovation diffusion theory: 100 years of development (pp. 243–271). https://doi.org/10.1007/978-3-642-00627-2_10

Sudarsono, S. (2024). Membangun jembatan antara tradisi dan modernitas di pesantren. https://doi.org/10.71259/1m2kmz96

Sukasni, A., & Efendy, H. (2017). The problematic of education system in Indonesia and reform agenda. *International Journal of Education, 9*(3), 183–199. https://doi.org/10.5296/IJE.V9I3.11705

Unwin, A. (2010). Exploratory data analysis (pp. 156–161). https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01327-0

Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2013). Challenges to learning and schooling in the digital networked world. *Journal of Computer Assisted Learning, 29*(5), 403–413. https://doi.org/10.1111/jcal.12029

Ziphorah, R. M. (2014). ICT integration: Where to start, infrastructure or capacity building? *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 116*, 3649–3658. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.818